



Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 3 Tualang

Juliya Ravalina

Universitas Riau, Riau, Indonesia
Email: juliya.ravalina3835@student.unri.ac.id

Haryono

Universitas Riau, Riau, Indonesia
Email: haryono@lecturer.unri.ac.id

Radini

Universitas Riau, Riau, Indonesia
Email: radini@lecturer.unri.ac.id

**Corresponding Author*

Article History

Submitted	: 2026-02-13	Accepted	: 2026-03-06
Revised	: 2026-03-04	Published	: 2026-06-17

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10606>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pada permasalahan yaitu pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran siswa. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari ketidakmampuan mereka dalam merespons pertanyaan guru terkait suatu isu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 3 Tualang. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 668 siswa. Adapun teknik penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan teknik *proportional random sampling* pada taraf kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 87 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket yang terdiri dari 40 pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,186 > 3,95$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti kompetensi profesional guru (Variabel X) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Variabel Y) sebesar 5,7%, sedangkan 94,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru, Berpikir Kritis, Siswa

Abstract

This study was motivated by the issue of the importance of critical thinking skills as one of the supporting factors for students' learning success. However, in practice, students' critical thinking skills are still found to be low, as indicated by their inability to respond to teachers' questions related to certain issues. This study aims to determine whether there is an effect of teachers' professional competence on students' critical thinking skills at SMAN 3 Tualang. The research method used is a quantitative approach. The population in this study consisted of 668 students. The sampling technique employed the Slovin formula with proportional random sampling at a 10% margin of error, resulting in a sample of 87 respondents. The data collection instrument was a questionnaire consisting of 40 statements. The results of the study show that $F_{count} > F_{table}$ ($5.186 > 3.95$). Therefore, H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that teachers' professional competence (Variable X) has a significant effect on students' critical thinking skills (Variable Y) by 5.7%, while the remaining 94.3% is influenced by other variables not examined in this study

Keyword: Teachers' Professional Competence, Critical Thinking, Students



PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang kian pesat dan perubahan global dalam berbagai aspek kehidupan yang datang begitu cepat menjadi tantangan bangsa dalam mempersiapkan generasi masa depan, termasuk siswa. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan generasi bangsa yang mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kondisi pembelajaran yang demikian hanya dapat tercapai apabila pendidiknya merupakan sosok yang profesional. Seorang pendidik dikategorikan profesional apabila memiliki kepakaran, keterampilan, atau kecakapan yang sesuai dengan kriteria mutu tertentu atau norma yang telah ditetapkan, serta melalui jalur pendidikan keprofesional (Dudung, 2018).

Kualitas penyelenggaraan pendidikan di tingkat nasional masih berada pada level yang mengkhawatirkan, sebagaimana tercermin dari sistem pembelajaran yang belum optimal serta kurikulum yang kerap mengalami pergantian seiring waktu. Kapasitas peserta didik dalam aspek kecakapan membaca, numerasi, dan penuntasan persoalan juga berada dalam kondisi yang cukup memiriskan bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan melalui asesmen PIAAC (*Programme for the International Assessment of Adult Competence*) dan PISA (*Programme for the International Students Assessment*), ditemukan bahwa kemampuan logis dan argumentatif anak-anak Indonesia menempati posisi paling rendah. Sebagaimana diketahui, peringkat Indonesia dalam riset yang dilakukan oleh PISA menunjukkan bahwa dalam penilaian kemampuan sains pada tahun 2018, Indonesia berada di posisi ke-71 dari total 79 negara yang ikut ambil bagian. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa taraf keterampilan dan penguasaan ilmu para pelajar masih berada di bawah batas rerata dan termasuk dalam kategori rendah. Studi dari PISA pun memperlihatkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia belum menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam ranah sains. Terkait hal tersebut, butir-butir soal yang digunakan dalam evaluasi PISA terdiri dari permasalahan kontekstual yang berkaitan erat dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan bertujuan untuk menakar kapabilitas berpikir tingkat lanjut para siswa. Di sisi lain, hasil evaluasi kompetensi tenaga pendidik secara nasional menunjukkan bahwa rerata capaian hanya berada di angka 53,02, yang mana angka ini masih terpaud dari ambang batas standar kompetensi minimum yang ditetapkan (Ahmad, 2020).

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang guru dan dosen pada pasal 8 dikatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pada pasal 10 dikatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut UU No 14 Tahun 2005 Pasal 10 Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial.

Urgensi dari kompetensi profesional pendidik terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan kualitas proses instruksional, sehingga peserta didik terdorong untuk giat belajar dan mencapai prestasi optimal. Sebab, pendidik yang memiliki profesionalisme tinggi akan mampu mengimplementasikan metode pengajaran secara efektif dan menyampaikan konten pembelajaran secara menarik, serta tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada proses pengembangan menyeluruh potensi siswa, yang mencakup dimensi kognitif, emosional, dan keterampilan motorik.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia karakter peserta didik tercermin dalam konsep Profil Pelajar Pancasila mencakup enam aspek karakter utama, yakni memiliki keyakinan spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berperilaku luhur, menghargai keragaman secara global, menjunjung tinggi kolaborasi, memiliki kemandirian, berpikir kritis, serta inovatif (Juliani & Bastian, 2021). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter Pelajar Pancasila. Kemampuan ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap individu yang sedang menempuh pendidikan. Keterampilan berpikir kritis dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi dan menuntaskan persoalan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 3 Tualang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menyampaikan bahwa “Tidak seluruh murid mampu memperlihatkan kapasitas bernalar kritis yang seragam dalam proses pembelajaran, sebagian masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Peserta didik yang belum memperlihatkan kemampuan tersebut cenderung menerima informasi secara pasif tanpa mempertanyakan, mengalami kesulitan dalam mengurai persoalan, serta kurang mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.”

Dalam pengamatan awal ini juga ditemukan bahwa ketika menyelesaikan tugas, siswa lebih memilih mengikuti pola atau contoh yang diberikan daripada mencoba metode baru yang lebih inovatif. Fenomena yang umum dijumpai ialah ketidakmampuan siswa dalam menerapkan pemikiran kritis saat menghadapi masalah selama proses pembelajaran. Ketika pengajar mengajukan pertanyaan terkait suatu isu, sebagian besar siswa cenderung diam dan enggan menjawab. Selain itu, kendala lainnya ialah ketidakmampuan siswa dalam menarik simpulan terhadap materi di akhir pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu menjelaskan secara ringkas dan merumuskan kesimpulan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 3 Tualang masih tergolong rendah.

METODE

Jenis pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kuantitatif. Berdasarkan penuturan (Sugiyono, 2021) data kuantitatif merupakan informasi faktual berbentuk angka-angka numerik yang dianalisis melalui prosedur statistika, dan dipergunakan untuk mengupas persoalan yang tengah ditelaah agar dapat ditarik suatu konklusi yang terstruktur. Tempat dan waktu penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Tualang yang merupakan sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Siak khususnya di Kecamatan Tualang yang berdiri pada tahun 2004 dengan luas tanah 20.000 m². Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 3 Tualang yang berjumlah 668 siswa. Teknik untuk penentuan sampel yaitu menggunakan *propotional random sampling*. oleh karena itu, menentukan sampel peneliti menggunakan rumus *slovin*. setelah perhitungan menggunakan rumus slovin tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel yang diteliti adalah sebanyak 87 siswa yang dipilih secara acak. Dalam penelitian ini, sebelum angket digunakan sebagai alat pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen layak digunakan.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan dalam angket mampu mengukur variabel yang diteliti, yaitu kompetensi profesional guru dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* melalui bantuan program SPSS. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa angket memiliki tingkat keajegan yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data atau sebaran data dalam populasi variable berdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan *One Sample kolmogrov-smirnov* dengan taraf signifikan 0,05, yang berarti bahwa data dianggap berdistribusi normal jika ada signifikan lebih dari 0,05 atau 5%.

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.83149409
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.077
	Negative	-.084
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.181

Sumber: Data Olahan 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari hasil pengujian normalitas data Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan IBM SPSS Version 25 berdasarkan uji kolmogrov-smirnov dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi yaitu 0,181 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi **Normal**, berarti Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa layak digunakan sebagai data penelitian.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk melihat hubungan Kompetensi Profesional Guru (X) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) apakah mempunyai hubungan linear atau tidak. Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Linearity* menggunakan bantuan SPSS.

Tabel 2. Uji Linearitas
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Y * X	Between Groups	(Combined)	932.067	28	33.288	1.612	.063
		Linearity	122.473	1	122.473	5.930	.018
		Deviation from Linearity	809.593	27	29.985	1.452	.118
Within Groups			1197.933	58	20.654		
Total			2130.000	86			

Sumber: Data Olahan 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat menunjukkan hasil pengujian linearitas dengan *IBM SPSS Version 25*. Dari hasil output SPSS dengan Uji *Linearity* di atas diketahui nilai signiikan sebesar 0,018. Karena hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka secara statistik dapat dikatakan memiliki hubungan antara variabel Kompetensi Profesional Guru (X) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y), sehingga dua variabel tersebut dikatakan **linear**.

b. Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 3. Uji F

Model		Sum of Squares	ANOVA			Sig.
			Df	Mean Square	F	
1	Regression	122.473	1	122.473	5.186	.025 ^b
	Residual	2007.527	85	23.618		
	Total	2130.000	86			

Sumber: *Data Olahan 2026*

Dari uji signifikansi regresi linear sederhana ternyata $F_{hit} \geq F_{tab}$, yaitu $5,186 \geq 3,95$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sehingga terdapat Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 3 Tualang.

2. Uji Regresi Sederhana

Untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana adalah bentuk teknik analisis yang dapat digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Apakah variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Uji Regresi Sederhana

Model	Coefficients ^a									
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	F	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	26.606	5.468		4.866	.000					
X	.141	.062	.240	5.186	.025	.240	.240	.240	1.000	1.000

Sumber: *Data Olahan 2026*

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana diatas diperoleh nilai Konstanta sebesar 26,606 berarti pengaruh variabel independen Kompetensi Profesional Guru (X) nilainya adalah konstan atau tidak mengalami perubahan, maka variabel dependen Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

nilainya adalah 26,606. Koefisien regresi variabel Kompetensi Profesional Guru (X) sebesar 0,141, jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengaruh Kompetensi Profesional Guru naik 1% dan variabel dependen Kemampuan Berpikir Kritis (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,141. Hal ini berarti koefisien bernilai positif, maka terjadi pengaruh positif antara Kompetensi Profesional Guru dan Kemampuan Berpikir Kritis.

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) pada intinya untuk mengukur agar bisa mengetahui besarnya kontribusi variabel independent (X) secara bersama terhadap variabel (Y) dan selanjutnya menggunakan uji koefisien determinasi, dimana nilai koefisien determinasi dilihat pada besarnya nilai R².

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary										
Model	R	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Change Statistics						
				R Square	F Change	df1	df2	Sig. Change	F Durbin-Watson	
1	.240 ^a	.057	.046	4.85983	.057	5.186	1	85	.025	1.574

Sumber: Data Olahan 2026

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menjelaskan bahwa besarnya nilai hubungan (R) yaitu sebesar 0,240 dimana berada pada rentang 0,20-0,399 sehingga mempunyai hubungan yang **rendah**. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,057 yang dinyatakan dengan persentase sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 R^2 &= (0,240)^2 \times 100\% \\
 &= 0,0576 \times 100\% \\
 &= 5,76\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y yaitu sebesar 5,76% dan selebihnya yakni 100% - 5,7% = 94,3 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 3 Tualang” ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 3 Tualang. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 3 Tualang dengan jumlah sampel 87 responden.

Dari hasil rekapitulasi data yang telah peneliti analisis pada variabel kompetensi profesional guru (X) dengan variabel kemampuan berpikir kritis (Y) siswa SMAN 3 Tualang yang diperoleh dari penyebaran angket secara langsung di SMAN 3 Tualang pada 87 responden,

didapatkan hasil dari penelitian sebagaimana yang akan penulis paparkan pada paragraf berikut ini.

Berdasarkan uraian atau pemaparan hasil penelitian pada paragraf sebelumnya, dapat diketahui bahwa kompetensi professional guru di SMAN 3 Tualang dalam rentang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase dan hasil rata-rata pada setiap indikator variabel(X) Kompetensi Profesional Guru yang terdiri dari 5 indikator yaitu: Menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan menilai hasil dan proses mengajar yang telah dilaksanakan.

Memperjelas hasil dari penelitian ini, maka penulis akan memaparkan pembahasan lebih lanjut. Pada variabel Kompetensi Profesional Guru (X) dari persentase rata-rata responden yang menjawab sangat setuju adalah 32,3% ditambah setuju 60,7%. Maka hasil yang didapat dalam rekapitulasi diatas yaitu ($32,3 + 60,7\% = 93\%$). Dengan demikian disimpulkan bahwa Kompetensi Profesional Guru di SMAN 3 Tualang berada pada rentang **sangat baik**.

Indikator (X) yang pertama yaitu menguasai landasan pendidikan yang menunjukkan bahwa sebanyak 30,3% responden menyatakan sangat setuju dan 60,4% menyatakan setuju yang berarti bahwa siswa menilai guru telah menguasai landasan pendidikan dengan baik. Tingginya persentase jawaban sangat setuju dan setuju ini mengindikasikan bahwa guru mampu memahami tujuan pendidikan, fungsi pembelajaran, serta peran pendidikan dalam membentuk kemampuan akademik dan karakter siswa. Siswa cenderung memilih jawaban sangat setuju dan setuju karena dalam proses pembelajaran guru dinilai mampu menjelaskan materi secara sistematis, mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai pendidikan, serta menunjukkan sikap profesional dalam mengajar. Pemahaman guru terhadap landasan pendidikan juga tercermin dari cara guru membimbing, memberi arahan, dan membangun suasana belajar yang terarah. Namun demikian, masih terdapat 7% responden yang menjawab kurang setuju dan 1,6% yang menjawab tidak setuju. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi siswa terhadap cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kurangnya penjelasan eksplisit mengenai manfaat materi bagi kehidupan siswa. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa pembelajaran masih berfokus pada penyampaian materi tanpa penekanan pada makna dan tujuan pendidikan secara menyeluruh. Secara teoretis, penguasaan landasan pendidikan merupakan aspek utama kompetensi profesional guru karena menjadi dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Guru yang memahami landasan pendidikan akan lebih mampu mengarahkan proses belajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2021; Widodo & Lestari, 2022).

Hasil menunjukkan bahwa pada indikator kedua yaitu menguasai bahan pengajaran, sebanyak 29,9% responden menyatakan sangat setuju dan 53% menyatakan setuju. Data ini

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai guru telah menguasai materi pelajaran yang diajarkan, baik dari segi kedalaman materi maupun ketepatan penyampaian. Jawaban sangat setuju dan setuju dipilih siswa karena guru dinilai mampu menjelaskan materi dengan jelas, menjawab pertanyaan siswa dengan tepat, serta memberikan contoh-contoh yang relevan sehingga memudahkan pemahaman. Penguasaan bahan ajar juga terlihat dari kemampuan guru mengaitkan materi dengan pengetahuan sebelumnya dan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun demikian, masih terdapat 6,5% responden yang menjawab kurang setuju dan 0,15% yang menjawab tidak setuju. Hal ini kemungkinan terjadi karena adanya materi tertentu yang dianggap sulit oleh siswa atau penyampaian yang terlalu cepat sehingga tidak semua siswa dapat mengikutinya dengan baik. Berdasarkan teori kompetensi profesional, penguasaan bahan ajar merupakan syarat utama agar guru mampu menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru yang menguasai materi secara mendalam akan lebih fleksibel dalam menjelaskan dan menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa (Sanjaya, 2020; Rahmawati et al., 2023).

Pada indikator ketiga yaitu menyusun program pengajaran, sebanyak 34% responden menyatakan sangat setuju dan 60% menyatakan setuju. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menilai guru telah mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, termasuk penyusunan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Siswa memilih jawaban sangat setuju dan setuju karena guru dinilai menyampaikan tujuan pembelajaran di awal, menggunakan perangkat pembelajaran yang terstruktur, serta menyajikan materi secara runtut. Perencanaan yang baik membuat siswa lebih mudah mengikuti alur pembelajaran dan memahami apa yang diharapkan dari proses belajar. Sebaliknya, 4,8% responden menjawab kurang setuju dan 0,2% menjawab tidak setuju, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan rencana pembelajaran atau perubahan metode yang tidak dijelaskan kepada siswa. Secara teoretis, kemampuan menyusun program pengajaran merupakan bagian penting dari kompetensi profesional karena perencanaan yang baik akan menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Uno, 2021; Hidayat & Putri, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan pada indikator keempat yaitu melaksanakan program pengajaran, sebanyak 30,2% responden menyatakan sangat setuju dan 63,2% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru dinilai mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Jawaban positif ini muncul karena siswa merasakan bahwa guru mengajar secara konsisten, menggunakan metode yang bervariasi, serta mampu mengelola kelas dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur membuat siswa lebih fokus dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Namun, masih terdapat 6,5% responden yang menjawab kurang setuju, yang dapat disebabkan oleh perbedaan gaya belajar siswa atau kurangnya

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan teori pembelajaran, pelaksanaan program pengajaran yang efektif memerlukan keterampilan pedagogik dan profesional yang seimbang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Arends, 2021; Nugroho, 2023).

Pada indikator kelima yaitu menilai hasil dan proses pembelajaran, sebanyak 40,8% responden menyatakan sangat setuju dan 55,1% menyatakan setuju. Persentase ini merupakan yang tertinggi dibandingkan indikator lainnya, menunjukkan bahwa siswa menilai guru telah melakukan evaluasi pembelajaran dengan sangat baik. Siswa memilih jawaban sangat setuju dan setuju karena guru dinilai adil dalam penilaian, memberikan umpan balik terhadap hasil belajar, serta menjelaskan kesalahan siswa sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan. Adapun 4% responden menjawab kurang setuju, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan ekspektasi siswa terhadap bentuk penilaian atau kurangnya pemahaman siswa terhadap kriteria penilaian. Penilaian hasil dan proses pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi profesional guru karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Sudjana, 2020; Kurniawan et al., 2022).

Setelah membahas variabel Kompetensi Profesional Guru (X), selanjutnya peneliti akan membahas variabel (Y) yaitu Kemampuan Berpikir Kritis. Diperoleh pada variabel Y hasil persentase rata-rata siswa yang menjawab sangat setuju + setuju yang didapat dalam rekapitulasi diatas yaitu ($25,4\% + 51,8\% = 77,2\%$). Dengan demikian merujuk pada tolak ukur pada bab 3 bahwa Siswa SMAN 3 Tualang memiliki kemampuan berpikir kritis yang **sangat baik**.

Berdasarkan hasil indikator (Y) pertama yaitu klarifikasi dasar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif, dengan 16,1% memilih sangat setuju dan 64,3% memilih setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa merasa mampu memahami permasalahan awal, mengenali informasi penting, serta mengidentifikasi pokok persoalan yang disampaikan guru dalam pembelajaran. Siswa yang memilih sangat setuju umumnya telah terbiasa mengikuti alur pembelajaran dengan baik, mampu menangkap maksud pertanyaan guru, serta memiliki keberanian untuk memahami dan merumuskan permasalahan secara mandiri. Sementara itu, siswa yang memilih setuju menilai bahwa mereka cukup mampu melakukan klarifikasi dasar, meskipun dalam kondisi tertentu masih memerlukan bantuan guru atau penjelasan tambahan agar benar-benar memahami materi. Namun, persentase siswa yang memilih kurang setuju masih tergolong cukup tinggi, yaitu 19,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep awal pembelajaran, terutama ketika materi bersifat abstrak atau membutuhkan pemahaman mendalam. Tidak adanya jawaban tidak setuju menunjukkan bahwa kendala yang dialami siswa lebih bersifat

keterbatasan pemahaman, bukan ketidakmampuan secara menyeluruh. Secara teoretis, klarifikasi dasar merupakan tahap awal berpikir kritis yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami informasi dan keberanian mengemukakan pemahaman awal (Facione, 2020).

Pada indikator kedua yaitu memberikan alasan untuk suatu keputusan, mayoritas siswa juga menunjukkan respons positif, dengan 23,5% memilih sangat setuju dan 55,7% memilih setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa mampu memberikan alasan atau penjelasan logis terhadap jawaban atau keputusan yang mereka ambil dalam pembelajaran. Siswa yang memilih sangat setuju umumnya telah terbiasa mengemukakan pendapat, menjelaskan alasan di balik jawaban mereka, serta berani menyampaikan argumen baik secara lisan maupun tertulis. Sementara siswa yang memilih setuju menilai bahwa mereka mampu memberikan alasan, namun belum selalu konsisten atau masih merasa ragu ketika harus menjelaskan secara mendalam. Adanya respon kurang setuju sebesar 18,3% dan tidak setuju sebesar 2,3% menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kesulitan menyampaikan alasan secara sistematis. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya latihan diskusi, keterbatasan kosakata akademik, atau rasa takut memberikan jawaban yang dianggap salah oleh guru maupun teman sebaya. Menurut teori berpikir kritis, kemampuan memberikan alasan merupakan bagian penting dalam proses pengambilan keputusan yang rasional dan logis (Ennis, 2018).

Indikator ketiga yaitu bagian menyimpulkan menunjukkan hasil yang relatif baik, dengan 32,7% siswa memilih sangat setuju dan 52,5% memilih setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa mampu menarik kesimpulan dari materi atau informasi yang telah dipelajari. Siswa yang memilih sangat setuju umumnya mampu mengintegrasikan berbagai informasi, memahami hubungan antar konsep, serta merumuskan kesimpulan secara mandiri. Sementara itu, siswa yang memilih setuju menilai bahwa mereka mampu menyimpulkan materi, namun terkadang masih memerlukan arahan atau penegasan dari guru agar kesimpulan yang dibuat lebih tepat. Persentase kurang setuju yang masih cukup besar serta adanya tidak setuju menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengolah informasi secara menyeluruh. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan analisis atau belum terbiasanya siswa melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran. Secara teori, kemampuan menyimpulkan merupakan hasil dari proses berpikir tingkat tinggi yang membutuhkan latihan berkelanjutan (Facione, 2020).

Pada indikator keempat yaitu klarifikasi lanjutan, mayoritas siswa memberikan respons sangat positif, dengan 30,2% memilih sangat setuju dan 63,2% memilih setuju. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu mengevaluasi informasi, mengajukan pertanyaan

lanjutan, serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Siswa yang memilih sangat setuju cenderung aktif bertanya, mampu membandingkan informasi, serta menunjukkan keingintahuan yang tinggi terhadap materi. Sementara siswa yang memilih setuju menilai bahwa mereka dapat melakukan klarifikasi lanjutan, meskipun belum selalu aktif dalam setiap situasi pembelajaran. Adanya respon kurang setuju sebesar 6,5% menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa masih belum terbiasa memperdalam informasi atau merasa ragu untuk mengajukan pertanyaan lanjutan. Tidak adanya respon tidak setuju mengindikasikan bahwa kemampuan klarifikasi lanjutan secara umum telah dimiliki oleh siswa.

Indikator kelima yaitu dugaan dan keterpaduan menunjukkan persentase sangat setuju tertinggi, yaitu 44%, serta setuju sebesar 39,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa mampu membuat dugaan, memprediksi kemungkinan jawaban, serta mengaitkan berbagai informasi secara terpadu dalam proses pembelajaran. Siswa yang memilih sangat setuju umumnya memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, mampu menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, serta berani mengemukakan dugaan berdasarkan informasi yang tersedia. Sementara siswa yang memilih setuju menilai bahwa mereka cukup mampu melakukan keterpaduan konsep, meskipun belum selalu konsisten. Namun, masih terdapat siswa yang memilih kurang setuju (11,5%) dan tidak setuju (4,5%), yang menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam mengintegrasikan informasi secara kompleks. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan kognitif dan pengalaman belajar siswa. Secara teoretis, dugaan dan keterpaduan merupakan tahap berpikir kritis paling kompleks yang memerlukan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi yang matang (Ennis, 2018).

Berdasarkan hasil analisis pembahasan di atas menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini membuktikan bahwa terpenuhinya kompetensi profesional yang baik maka akan berpengaruh positif pada kemampuan berpikir kritis siswa. begitupula sebaliknya jika kompetensi profesional guru yang tidak terpenuhi dengan baik maka akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu peran guru untuk mampu melaksanakan peran dan keprofesionalan nya dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini F_{hitung} yang didapat sebesar 5,186 sedangkan F_{tabel} adalah sebesar 3,95 maka dapat ditarik kesimpulan dalam hal ini F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesis penelitian ini diterima. Selain itu, hubungan kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa berada pada tingkat **rendah**. Berdasarkan hasil perhitungan di atas menjelaskan bahwa besarnya nilai hubungan (R) yaitu sebesar 0,240 dimana berada pada

rentang 0,20-0.399 sehingga mempunyai hubungan yang Rendah. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,057 yang mengandung pengertian pengaruh variabel X terhadap variabel Y yaitu sebesar 5,7% dan selebihnya yakni $100\% - 5,7\% = 94,3\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian.

SIMPULAN

Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 3 Tualang, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 3 Tualang yang didukung oleh hasil pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memiliki hubungan linear yang signifikan antar variabel. lebih lanjut, pengujian hipotesis yang digunakan melalui uji F diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 5,186 sedangkan F_{tabel} adalah sebesar 3,95 maka dapat ditarik kesimpulan dalam hal ini F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesis penelitian ini diterima. Selain itu, hubungan kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa berada pada tingkat rendah. Berdasarkan hasil perhitungan di atas menjelaskan bahwa besarnya nilai hubungan (R) yaitu sebesar 0,240 dimana berada pada rentang 0,20-0.399 sehingga mempunyai hubungan yang Rendah. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,057 yang mengandung pengertian pengaruh variabel X terhadap variabel Y yaitu sebesar 5,7% dan selebihnya yakni $100\% - 5,7\% = 94,3\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian. Guru SMAN 3 Tualang perlu merancang pembelajaran yang student-centered, interaktif, dan menantang dengan menerapkan model pembelajaran yang mendorong berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti Problem Based Learning dan Project Based Learning. Model pembelajaran tersebut memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah, diskusi, kerja kelompok, serta analisis permasalahan secara mendalam, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal. Guru SMAN 3 Tualang disarankan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, karena motivasi berperan sebagai faktor penguat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru dapat memberikan umpan balik positif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan tantangan akademik yang sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 6(1), 45. Doi: <https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>

- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. Doi: <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Ennis, R. H. (2018). *Critical thinking across the curriculum: A vision*. Springer.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts* (Updated ed.). Insight Assessment.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2021). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 dan 10 tentang Dosen dan Guru.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2021). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Bumi Aksara.